

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini persaingan dunia usaha semakin ketat, termasuk persaingan dalam bisnis jasa akuntan publik. Akuntan publik merupakan salah satu profesi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan yang telah go publik. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga. Jika kualitas kerja terus dipertahankan bahkan ditingkatkan oleh KAP, maka jasa yang dihasilkan juga akan berkualitas tinggi. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam pengambilan keputusan, harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup yang sesuai dengan standar pelaporan dalam SPAP. Bukti kompeten adalah bukti audit yang berkaitan dengan kuantitas atau mutu dari bukti-bukti tersebut, bukti yang dapat dipercaya, obyektif, dan relevan. Dalam melakukan pengumpulan bukti – bukti tersebut, maka auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesional auditor agar auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Skeptisisme profesional auditor diperlukan untuk meminimalisasi kesalahan

yang akan dilakukan auditor saat melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan.

Standar Profesi Akuntan Publik 2011 SA Seksi 230 menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga.

Banyak kasus yang terjadi mengenai perusahaan bangkrut karena manajemen memanipulasi laporan keuangan dan auditor gagal dalam mendeteksi adanya salah saji material, sehingga membuat sebagian besar masyarakat meragukan tingkat skeptisisme profesional auditor. Keraguan masyarakat ini bukan tidak beralasan. Pada tahun 2002, dunia ekonomi dikejutkan dengan bangkrutnya Enron Inc. yang merupakan perusahaan terbesar ketujuh di Amerika. Kebangkrutan ini disebabkan oleh kesalahan fatal dalam sistem akuntansi mereka. Auditor independen mereka yaitu Arthur Andersen gagal mendeteksi kesalahan saji material laporan keuangan dan dituding ikut berperan dalam menyusun pembukuan kreatif Enron Inc. Fenomena inilah yang membuat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja akuntan publik menurun. Oleh karena itu, skeptisisme profesional auditor harus lebih ditingkatkan supaya masyarakat tidak lagi ragu-ragu untuk menggunakan jasa akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI, 2006 dalam Noviyanti, 2007). Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001, SA seksi 230.06). Untuk itu dalam proses pelaksanaan pengauditan suatu laporan keuangan, seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptis atas bukti-bukti yang diberikan oleh kliennya agar dapat

menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor diharapkan dapat lebih menunjukkan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen.

Pelaksanaan praktik jasa auditing yang dilakukan oleh akuntan publik, masyarakat masih meragukan tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh para auditor KAP. Keraguan tersebut terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan seperti kasus Enron di Amerika Serikat yang melibatkan Arthur Andersen, serta skandal Worldcom, Merck, dan Xerox dan kasus Kimia Farma di Indonesia, serta sejumlah kasus lainnya. Dari kejadian-kejadian tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi sikap dan perilaku tersebut dan seberapa kuat pengaruh-pengaruh itu.

Skeptisisme profesional auditor diperlukan agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya, yaitu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas kesimpulan yang diterima umum. Skeptisisme profesional auditor dipengaruhi beberapa hal, seperti kompetensi, pengalaman audit, etika, resiko audit, dan gender.

Kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain (Ida Suraida,2005). Kompetensi merupakan hal penting bagi auditor untuk melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Menurut Arnan et.al., 2009 dalam Sabrina 2011, auditor harus menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat. Kompetensi auditor bisa diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki, serta jumlah / banyaknya

keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium.

Pengalaman audit merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman audit merupakan atribut yang penting yang harus dimiliki oleh auditor. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan – kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Pengalaman audit yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya bekerja, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Ida Suraida, 2005).

Etika dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Masyarakat sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Pengembangan etika memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Louwers, 1997 dalam Pratiwi, 2013). Menurut Budiman (2001) dalam Sabrina (2011) sebagai auditor profesional, harus memiliki moral yang baik, jujur, obyektif, dan transparan. Dengan demikian, semakin tinggi etika seorang auditor di dalam melakukan audit akan mengembangkan sikap profesionalnya.

Resiko audit adalah tingkat resiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau *fraud* (penyimpangan). Apabila dalam penugasan auditnya auditor berhadapan dengan resiko yang besar,

maka dalam pengumpulan bukti audit dan informasi yang relevan diperlukan sikap skeptisisme profesional yang lebih tinggi karena audit dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai atas pendeteksian salah saji yang material dalam laporan keuangan (Maghfirah, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Ida Suraida (2005) menunjukkan bahwa resiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Resiko audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*), akan mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

Faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah *gender*. *Gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Seiring dengan berkembangnya waktu, sekarang ini profesi auditor tidak hanya digeluti oleh pria. Banyak wanita yang kini menjadi auditor. Fenomena mengenai ratanya jumlah auditor, baik itu laki-laki ataupun perempuan menjadi salah satu alasan *gender* akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. *Gender* pria dianggap memiliki sifat tidak mudah terpengaruh, sangat objektif dan sangat logis sedangkan *gender* wanita dianggap memiliki sifat penurut, sangat subjektif, dan sangat mudah terpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2008) menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hasby, Taufik, dan Paulus (2011) tentang Pengaruh kompetensi, etika, resiko audit, dan *gender* terhadap skeptisisme profesional auditor (Studi Survei pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru dan Padang). Penambahan variabel *gender* diambil dari penelitian Susanti (2012). Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti pengaruh kompetensi, etika, resiko audit, dan *gender* terhadap skeptisisme profesional auditor. Atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul **“PENGARUH KOMPETENSI, ETIKA, RESIKO AUDIT, DAN GENDER TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR ( Studi Survei Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)“**

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah resiko audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
4. Apakah gender berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif etika terhadap skeptisisme profesional auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif resiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif gender terhadap skeptisisme profesional auditor.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
  - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompetensi, pengalaman audit, etika, resiko audit, dan gender berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika

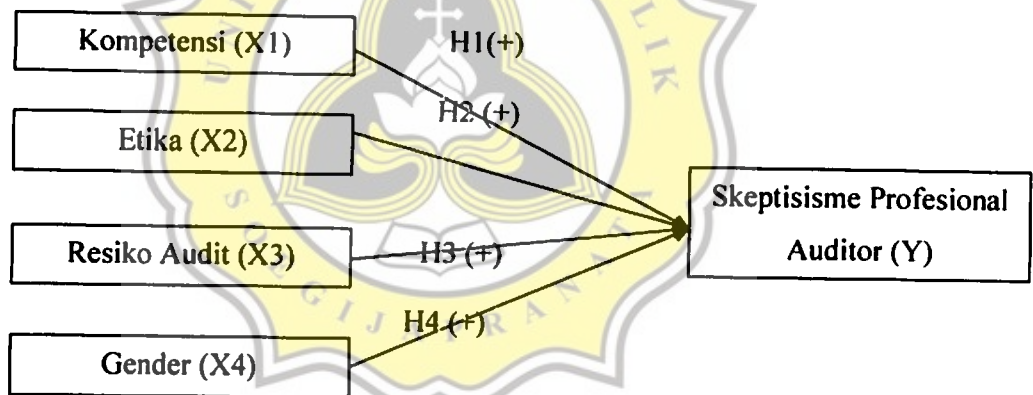
lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

- a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
- b. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang akan dibahas. Adapun kerangka pemikiran yang penulis kembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Dalam kerangka pemikiran seperti yang tergambar diatas, maka terdapat lima variabel independen yakni kompetensi (X1), etika (X2), resiko audit (X3), gender (X4) dan satu variabel dependen yakni skeptisisme profesional auditor (Y).